

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI SDN SUKOHARJO 4**

Fitriani Ayu Fadila¹, Ludfi Arya Wardana², Lia Ardiansari³

PGSD FKIP Universitas Panca Marga

Alamat e-mail : fitriaayufadila18@gmail.com

ABSTRACT

Based on the initial analysis, it was found that the low critical thinking ability of students was caused by the learning which was still centered on the teacher, with the use of learning limited to textbooks. To overcome this, this study aims to improve students' critical thinking ability in science learning, especially the material of changes in the state of matter through the Problem Based Learning (PBL) Learning Model in fourth grade students at SDN Sukoharjo 4. In this study there are two problem formulations, namely (1) How is the application of the Problem Based Learning learning model in the learning of science on the material of changes in the state of matter in class IV of SDN Sukoharjo 4? (2) How is the improvement of the critical thinking skills of class IV students of SDN Sukoharjo 4 in the learning of science on the material of changes in the state of matter before the application of the Problem Based Learning model?. The purpose of this study (1) To determine the application of the Problem Based Learning learning model in the learning of science on the material of changes in the state of matter in class IV of SDN Sukoharjo 4. (2) To determine the critical thinking skills of class IV students of SDN Sukoharjo 4 in the learning of science on the material of changes in the state of matter before the application of the Problem Based Learning learning model. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is carried out in 2 cycles, where each cycle consists of 2 meetings. The research subjects are class IV students at SDN Sukoharjo 4, totaling 22 students. The results of the study showed that there was a significant increase in learning outcomes. Based on the pretest results, the number of students who completed was 3 students (13.63%) and those who had not completed were 19 students (86.36%). In cycle 1 there was an increase with the number of students who achieved completion as many as 10 students (45.45%) while 12 other students (54.54%) who had not completed. Learning if 80% of students get complete learning outcomes. Therefore, learning outcomes at this stage have not met the expected classical completeness standards. Then in cycle II there was a significant increase with the number of students who achieved completeness as many as 19 students (86.36%) while 3 other students (13.63%) who had not completed so that classical completeness was achieved. The results show that the existence of the Problem Based Learning learning model can improve students' critical thinking skills.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Science*

ABSTRAK

Berdasarkan analisis awal, ditemukan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh Pembelajaran masih berpusat pada guru, dengan

penggunaan pembelajaran terbatas pada buku paket. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS, khususnya materi perubahan wujud zat melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV di SDN Sukoharjo 4. Pada penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud zat di kelas IV SDN Sukoharjo 4? (2) Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sukoharjo 4 pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud zat sebelum diterapkan model *Problem Based Learning*?. Tujuan penelitian ini (1) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud zat di kelas IV SDN Sukoharjo 4. (2) Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sukoharjo 4 pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud zat sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SDN Sukoharjo 4 yang berjumlah 22 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan. Berdasarkan hasil pretest, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 siswa (13,63%) dan yang belum tuntas sebanyak 19 siswa (86,36%). Pada siklus 1 terjadi peningkatan dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 10 siswa (45,45%) sementara 12 siswa lainnya (54,54%) yang belum tuntas. Pembelajaran apabila 80% siswa mendapatkan ketuntasan hasil belajar. Oleh karena itu, capaian belajar pada tahap ini belum memenuhi standart ketuntasan klasikal yang diharapkan. Kemudian siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 19 siswa (86,36%) sementara 3 siswa yang lainnya (13,63%) yang belum tuntas sehingga ketuntasan klasikal tercapai. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Berpikir Kritis, IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki berbagai kompetensi yang mendukung keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu kompetensi yang menjadi fokus utama adalah kemampuan berpikir kritis, di samping kreativitas, komunikasi, dan

kolaborasi (4C). Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membantu peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif, serta menyelesaikan permasalahan secara logis dan sistematis sehingga mampu menghasilkan solusi yang kreatif dan inovatif (Beris, 2017). Sejalan dengan tuntutan tersebut, Kurikulum Merdeka

menempatkan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis, sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran.

Berpikir kritis merupakan proses kognitif yang melibatkan kemampuan menganalisis permasalahan secara sistematis, mengidentifikasi informasi yang relevan, mengevaluasi bukti, serta menghasilkan keputusan yang tepat (Azizah et al., 2018). Kemampuan ini juga mencakup aktivitas memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi sebagai dasar dalam memecahkan masalah (Firdaus et al., 2021). Ennis (2011) dalam Prihatingsih et al. (2016) mengemukakan bahwa indikator berpikir kritis meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta menyusun strategi dan taktik dalam penyelesaian masalah. Sementara itu, Rahmawati et al. (2016) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi alasan dan kesimpulan, mengevaluasi asumsi,

menafsirkan informasi, menilai kredibilitas sumber, menganalisis argumen, menarik kesimpulan, serta membangun argumentasi yang logis.

Pada implementasinya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui pembelajaran yang bermakna, salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini mengintegrasikan konsep IPA dan IPS agar peserta didik mampu memahami fenomena alam dan sosial secara utuh (Nadhifah, 2023). Namun, pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang tertarik mengikuti pembelajaran, serta mengalami kesulitan memahami materi secara mendalam (Farhan et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Sukoharjo 4 pada tanggal 12 November 2025, ditemukan bahwa pembelajaran IPAS pada materi perubahan wujud zat belum mampu mengembangkan keterampilan

berpikir kritis peserta didik secara optimal. Hasil tes esai dan lembar observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lanjutan, serta menyusun strategi pemecahan masalah. Dari 22 peserta didik, hanya 7 siswa yang mampu menjawab pertanyaan dasar mengenai perubahan wujud zat dengan benar, sedangkan sebagian besar lainnya masih bergantung pada penjelasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri, menganalisis masalah, maupun menemukan solusi berdasarkan pengalaman belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Ardiansari (2016) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman konsep dan kemampuan berpikir peserta didik dapat disebabkan oleh adanya *learning obstacle* berupa *ontogenic obstacle*, *didactical obstacle*, dan *epistemological obstacle*. Hambatan tersebut muncul akibat desain pembelajaran yang kurang

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun konsep secara mandiri, kurang bervariasi pengalaman belajar, serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga menghambat perkembangan proses berpikir kritis peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dinilai sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang berpusat pada penyelesaian masalah kontekstual sehingga peserta didik terdorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis, serta menemukan solusi secara mandiri (Kosasih, 2018). Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan nyata.

Keefektifan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik juga didukung oleh penelitian Ardiansari (2017) yang menunjukkan bahwa penerapan model

pembelajaran kooperatif *Group Investigation* yang didukung metode resitasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses investigasi, diskusi, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara aktif dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar.

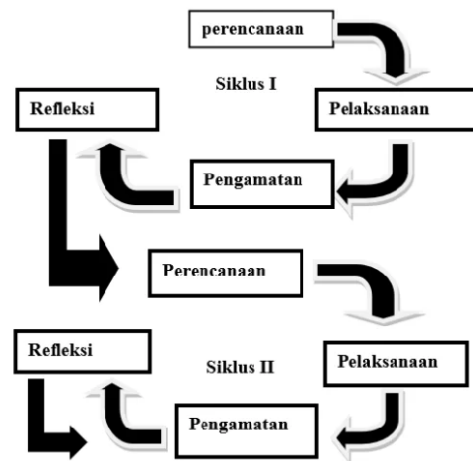
Beberapa penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa penerapan *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian Neza (2023) menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS. Hasil penelitian Khoiriyah dkk. (2025) juga menyatakan bahwa penerapan PBL memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, Manullang dan Mustika (2025) melaporkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar peserta didik dari 57,93 pada pra-siklus menjadi 69,13 pada siklus I dan

meningkat menjadi 83,10 pada siklus II.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan wujud zat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* serta mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sukoharjo 4 pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud zat. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis sebagai pengembangan kajian mengenai efektivitas *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS, serta secara praktis menjadi alternatif inovasi pembelajaran bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilaksanakan secara bersiklus hingga indikator keberhasilan tercapai (Novaktha et al., 2023). Penelitian tindakan kelas dipilih karena memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang (Azizah, 2021). PTK juga merupakan bentuk refleksi diri guru dalam meningkatkan profesionalisme mengajar melalui tindakan nyata di kelas (Machali, 2022).



Gambar 1 Model Siklus Menurut Kemmis dan McTaggart

Berdasarkan model tersebut, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan tercapai.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sukoharjo 4 pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 22 siswa kelas IV, yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Peneliti berperan langsung sebagai guru pelaksana tindakan, sedangkan guru kelas bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung.

Data penelitian meliputi data primer yang diperoleh dari aktivitas dan hasil belajar peserta didik selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), serta data sekunder berupa dokumen pendukung, seperti daftar nilai dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterampilan berpikir kritis peserta didik selama pembelajaran menggunakan lembar observasi berskala 1–4 (Putri Adinda Pratiwi et al., 2024). Tes diberikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* berupa soal uraian untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis berdasarkan indikator Ennis, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran dan dokumen hasil belajar siswa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil belajar sebelum tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II (Sugiyono, 2017). Data kualitatif dianalisis berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif

melalui perhitungan nilai, rata-rata, dan persentase ketuntasan belajar menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2010), Purwanto (2012), dan Winarsunu (2017). Hasil analisis setiap siklus kemudian dievaluasi dan direfleksikan sebagai dasar penyusunan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Sukoharjo 4 dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Perubahan Wujud Zat. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui hasil tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi aktivitas berpikir kritis siswa, serta dokumentasi selama proses pembelajaran.

Sebelum tindakan diberikan, peneliti melaksanakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Dari 22 siswa, hanya 3 siswa yang mencapai nilai di atas KKM (75), sedangkan 19 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas hanya 46,09 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 13,63%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal.

Tabel 1. Hasil Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Uraian	Hasil
Jumlah siswa	22
Nilai rata-rata	46,09
Siswa tuntas	3
Persentase tuntas	13,63%
Siswa belum tuntas	19
Persentase belum tuntas	86,36%

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* sebagai tindakan perbaikan pembelajaran. Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks PBL, yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, membimbing penyelidikan,

mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi, serta melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah.

Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dibandingkan kondisi awal. Sebagian siswa telah mampu mengidentifikasi permasalahan yang diberikan guru, melakukan diskusi kelompok, serta menyampaikan hasil pengamatan. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang pasif, kurang percaya diri ketika presentasi, serta mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dan memberikan alasan secara logis.

Hasil observasi keterampilan berpikir kritis pada siklus I memperoleh persentase 46,3% dengan kategori kurang. Indikator yang masih rendah adalah kemampuan membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, dan mengatur strategi pemecahan masalah.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I

Indikator	Persentase
Memberikan penjelasan sederhana	Baik

Membangun keterampilan dasar	Cukup
Menarik kesimpulan	Kurang
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Cukup
Mengatur strategi dan taktik	Cukup
Persentase keseluruhan	46,3%

Peningkatan hasil belajar juga mulai terlihat pada akhir siklus I. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 57,50, sedangkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 10 siswa (45,45%). Akan tetapi, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah minimal 80%.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

Uraian	Hasil
Nilai rata-rata	57,50
Siswa tuntas	10
Persentase tuntas	45,45%
Siswa belum tuntas	12
Persentase belum tuntas	54,54%

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, ditemukan beberapa kendala, antara lain siswa masih kurang mampu menganalisis hubungan sebab-akibat, masih bergantung pada teman ketika berdiskusi, serta belum percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi. Oleh karena itu, pada

siklus II dilakukan beberapa perbaikan, yaitu guru memberikan contoh yang lebih kontekstual, meningkatkan bimbingan selama diskusi, memberikan pertanyaan pemantik yang lebih terarah, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif berpartisipasi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan perubahan yang lebih baik. Seluruh sintaks *Problem Based Learning* dapat dilaksanakan secara optimal. Siswa lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, mampu melakukan pengamatan secara mandiri, serta dapat menjelaskan hasil percobaan dengan lebih sistematis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 81,8% dengan kategori baik. Hampir seluruh indikator mengalami peningkatan, terutama pada kemampuan memberikan penjelasan sederhana, menarik kesimpulan, serta menyusun strategi pemecahan masalah.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siklus II

Indikator	Persentase
Memberikan penjelasan sederhana	Sangat Baik
Membangun keterampilan dasar	Baik

Menarik kesimpulan	Baik
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Baik
Mengatur strategi dan taktik	Baik
Persentase keseluruhan	81,8%

Hasil tes pada siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa mencapai 80,40 dengan 19 siswa (86,36%) telah mencapai KKM. Hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus II

Uraian	Hasil
Nilai rata-rata	80,40
Siswa tuntas	19
Persentase tuntas	86,36%
Siswa belum tuntas	3
Persentase belum tuntas	13,63%

Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar selama penelitian, berikut disajikan perbandingan hasil setiap tahapan penelitian.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Tahap	Rata-rata	Ketuntasan
Pretest	46,09	13,63%
Siklus I	57,50	45,45%
Siklus II	80,40	86,36%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi perubahan wujud zat. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi maupun hasil tes belajar yang meningkat pada setiap siklus. Pembelajaran melalui PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, melakukan penyelidikan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung.

Pelaksanaan pembelajaran telah mengikuti lima sintaks utama *Problem Based Learning*, yaitu (1) mengorientasikan siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Kosasih, 2018). Selama proses tersebut siswa tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis terlihat dari perubahan kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta menyusun strategi penyelesaian masalah. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Azizah et al. (2018) bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis masalah secara sistematis untuk menghasilkan solusi yang tepat. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (2011) dalam Prihatingsih et al. (2016) yang meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberikan penjelasan lanjutan, serta mengatur strategi dan taktik dalam menyelesaikan masalah.

Peningkatan hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Neza (2023) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Khoiriyah dkk. (2025) dan Manullang & Mustika (2025) yang

menunjukkan bahwa penerapan PBL berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Di samping itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Ardiansari (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis investigasi dan keterlibatan aktif peserta didik mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* efektif diterapkan pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud zat karena mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, serta ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai dari 46,09 pada kondisi awal menjadi 57,50 pada siklus I dan 80,40 pada siklus II, serta peningkatan persentase keterampilan berpikir kritis dari 46,3% menjadi 81,8%. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* layak digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Sukoharjo 4, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud zat dapat dilaksanakan dengan baik melalui lima sintaks utama, yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan model tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar dari persentase ketuntasan 45,45% pada siklus I menjadi 86,36% pada siklus II, serta peningkatan keterampilan berpikir kritis berdasarkan hasil observasi dari

46,3% menjadi 81,8%. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru perlu menyesuaikan pemilihan model pembelajaran dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penerapan *Problem Based Learning* pada materi, jenjang pendidikan, maupun mata pelajaran yang berbeda dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas sehingga efektivitas model pembelajaran ini dapat dikaji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

514

- Ardiansari, L. (2016). Aplikasi didactical design research dalam menganalisis kesulitan belajar siswa SMP mempelajari materi aljabar. *Ar-Risalah*, 18(2), 12–21.
- Ardiansari, L. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation didukung metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Bangorejo pada materi faktorisasi aljabar. *Ar-Risalah*, 15(1), 38–51.
- Anjarwati, P. R., & Adi Putra, P. P. M. (2025). Analisis Faktor Kesulitan Belajar IPAS Siswa Kelas III SD Negeri Cipinang Cempedak 07. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 650–657.
- Annisa Mayasari, Opan Arifudin, Eri Juliawati, I. K. (2022). Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Anisatul. *Auladuna*, 15–22.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Bekti Ariyani, F. K. (2021). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* U. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.56916/bip.v2i2>.
- Beris, A. N. E. (2017). Keterampilan Abad Ke 21 : Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Pendidikam*, 37–39.
- Fajari, L. E. W., Sarwanto, & Chumdari. (2020). The effect of problem-based learning multimedia and picture media on students' critical-thinking skills viewed from learning motivation and learning styles in elementary school. *Pengaruh Problem Based Learning Multimedia Dan Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dilihat Dari Motivasi Belajar Dan Gaya Belajar Di Sekolah Dasar*, 19(3), 1797–1811. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.735165>
- Farhan, M., Taofik, & Soleh, D. A. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Puzzle Sugam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 2477–2143.
- Fernanda, M. A., & Rini, T. P. W. (2024). Implementasi Model Pbl Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 12832–12841.
- Firdaus, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. 11(2), 229–243.
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal*

- MUDARRISUNA: *Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2).
- Haryanti, Y. D. (2017). *Model Problem Based Learning* Membangun kemampuan berpikir kritis Siswa Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendas*, 3(2), 57–63.
- Herianingtyas, Nu. L. rizqa. (2025). *Model Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis* (edisi pert). publica indonesia utama.
- Khoiriyah, I., Sariban, & Sukowati, I. (2025). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Pendidikan Dan Humaira*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.70713/pjp.v2i2.29455>
- Laksmi Evasufi Widi Fajari, Sarwanto, C. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Tiga Media Pembelajaran Berbasis PBL yang Berbeda*. 16(01), 4–19.
- Machali, I. (2022). *Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru ?* 1(2).
- Manullang, M. U. S., & Mustika, D. (2025). Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Pandau Jaya. *Cebdekia Pendidikan*, 17(3).
- Novaktha, V. S., Sundari, F. S., & Kurniasih, M. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dengan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V E DiSDN Polisi 1 Kota Bogor. *Ilmiah PGSD FKIP*, 9(2), 1070–1079.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Prihatingsih, Zubaidah, S., & Kusairi, S. (2016). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup* (pp. 1053–1062).
- Pujiastuti, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam da Sosial). *Jurnal Penelitian Guru* 1(2), 56–65. <https://journal.fkip.uniku.ac.id/JGuruku/article/view/150%0Ahttps://journal.fkip.uniku.ac.id/JGuruku/article/download/150/60>
- Putri Adinda Pratiwi, Fahima Mashalani, Maulia Hafizhah, Azra Batrisyia Sabrina, Nur Hapsi Harahap, & Deasy Yunita Siregar. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.877>
- Qondias, D., Lasmawan, W., Dantes, N., Bagus, I., & Arnyana, P. (2022). *Efektivitas Model Problem Based Learning Multikultural dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Sikap dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Tematik* Machine Translated by Google. 9(2), 62–70.

- Rahmawati, I., Hidayat, A., & Rahayu, S. (2016). Analisis ketemapilan berpikir kritis siswa Pada Materi Gaya dan Penerapannya. In *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM* (Vol. 1, pp. 1112–1119).
- Rakhmawati, D. (2021). Advantages and Disadvantages of *Problem Based Learning* Models. *Pendidikan*, 4(5), 550–554.
- Rambe, A. H., & Sari, A. J. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Koseling*, 4(4).
- Suatini, N. K. A. (2019). Langkah-langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa. *Jayapanguspress*, 2(1), 41–50.
- Susilowati, D. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Implementasi Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ipas. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16091>
- Sutoyo, S., & Priantari, I. (2019). Discovery Learning Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 31–45.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.
<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4>